SKRIPSI

KERAJINAN TUDONG KEPALA SEBAGAI ARTEFAK BUDAYA: PROSES PRODUKSI SERTA NILAI ESTETIKA DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT MELAYU KAMPUNG TUDONG PONTIANAK

Program Studi

Antropologi Sosial

Disusun Oleh:

Affan Meidiyanto

NIM. E1121221083

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

KERAJINAN TUDONG KEPALA SEBAGAI ARTEFAK BUDAYA: PROSES PRODUKSI SERTA NILAI ESTETIKA DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT MELAYU KAMPUNG TUDONG PONTIANAK

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Affan Meidiyanto

NIM. E1121221083

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dr. H. Mukhlis, M. Si

NIP. 196311121989031002

Tanggal 01 Mei 2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Dwi Surti Junida, S. Sos, M. Si

NIP. 199006282023212040

Tanggal 15 April 2026

UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PENGESAHAN

KERAJINAN TUDONG KEPALA SEBAGAI ARTEFAK BUDAYA: PROSES PRODUKSI SERTA NILAI ESTETIKA DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT MELAYU KAMPUNG TUDONG PONTIANAK

Oleh:

Affan Meidiyanto

NIM. E1121221083

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Senin, 18 Mei 2026
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang 4

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. H. Mukhlis, M.Si
NIP. 196311121989031002

Sekretaris

Dwi Surti Junida, S. Sos, M. Si
NIP. 199006282023212040

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si.
NIP. 196110251988031002

Penguji Kedua

Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si.
NIP. 199001122024112001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Herlan. S.sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

Dipindai dengan CamScanner

Affan Meidiyanto: Kerajinan *Tudong Kepala* sebagai Artefak Budaya: Proses Produksi serta Nilai Estetika dan Ekonomi pada Masyarakat Melayu Kampung Tudong Pontianak, **Skripsi Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2026**

Affan Meidiyanto

E1121221083@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan kerajinan tudong serta menganalisis nilai estetika dan ekonomi yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Melayu di Kampung Tudong, Kota Pontianak. Tudong sebagai artefak budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat praktis, tetapi juga mengalami perkembangan menjadi produk estetis dan komoditas ekonomi di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik, pengetahuan, dan makna budaya dari perspektif pengrajin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan tudong meliputi tahapan pemilihan dan pengolahan bahan baku seperti daun mengkuang dan rotan, teknik anyaman, hingga tahap finishing yang membutuhkan keterampilan khusus dan pengalaman turun-temurun. Tudong tidak hanya merupakan hasil karya material, tetapi juga merepresentasikan sistem pengetahuan lokal, nilai ketelitian, kesabaran, serta kreativitas masyarakat Melayu. Selain itu, tudong mengalami transformasi fungsi dari benda utilitarian menjadi produk dekoratif yang memiliki nilai estetika dan nilai ekonomi yang semakin berkembang. Keberadaan tudong juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat serta menjadi salah satu sumber penghasilan bagi pengrajin. Namun, tantangan berupa minimnya regenerasi pengrajin menjadi ancaman terhadap keberlanjutan tradisi ini.

***Kata Kunci**: Tudong, Artefak Budaya, Proses Produksi, Nilai Estetika, Nilai Ekonomi, Masyarakat Melayu.*

Affan Meidiyanto: Crafting Tudong Kepala as Cultural Artifacts: Production Processes, Aesthetics, and Economic Values in the Malay Community of Melayu Kampung Tudong Pontianak**, Thesis, Social Anthropology Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2026**

Affan Meidiyanto

E1121221083@student.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the process of crafting tudong and to analyze the aesthetic and economic values embedded in them among the Malay community in Kampung Tudong, Pontianak City. As a cultural artifact, tudong has not only served as a practical tool but has also evolved into an aesthetic product and an economic commodity amid modernization. This study employs a descriptive qualitative approach to gain a deep understanding of the practices, knowledge, and cultural meanings from the artisans' perspective. Data collection techniques include non-participant observation, in-depth interviews with key informants, and documentation. The research findings indicate that the tudong-making process involves stages ranging from the selection and processing of raw materials, such as mengkuang leaves and rattan, and weaving techniques, to the finishing stage, which requires specialized skills and oldgeneration experience. Tudong is not merely a material artifact but also embodies a local knowledge system, reflecting the values of precision, patience, and the creativity of the Malay community. Furthermore, tudong has undergone a functional transformation from a utilitarian object into a decorative product with increasingly significant aesthetic and economic value. The existence of tudong also plays a role in strengthening the community's cultural identity and serves as a source of income for artisans. However, the challenge of a lack of artisan succession threatens the sustainability of this tradition.

Keywords: Tudong, Cultural Artifacts, Production Process, Aesthetic Value, Economic Value, Malay Society.

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini berjudul "Kerajinan Tudong Kepala sebagai Artefak Budaya: Proses Produksi serta Nilai Estetika dan Ekonomi pada Masyarakat Melayu Kampung Tudong Pontianak." Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tudong diproduksi oleh masyarakat Melayu, serta menganalisis nilai estetika dan ekonomi yang melekat pada kerajinan tersebut dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Kajian ini berangkat dari perspektif antropologi yang melihat bahwa kerajinan tradisional tidak hanya sebagai produk fisik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang mencakup nilai, pengetahuan, dan praktik sosial.

Masyarakat Kampung Tudong merupakan komunitas yang masih mempertahankan tradisi menganyam tudong sebagai warisan budaya turun-temurun. Tudong awalnya berfungsi sebagai alat praktis untuk menutup kepala dan makanan, namun kini mengalami perkembangan menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai estetika dan komersial. Keberadaan tudong tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis pengrajin, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Melayu Pontianak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembuatan tudong, mulai dari pemilihan bahan hingga pembentukan produk akhir. Wawancara dilakukan dengan pengrajin dan tokoh masyarakat untuk memahami makna, nilai, serta perubahan yang

terjadi dalam kerajinan tudong. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data visual dan mendukung analisis penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan tudong dilakukan melalui tahapan yang sistematis, meliputi pemilihan bahan seperti daun mengkuang dan rotan, proses perendaman, pengeringan, pembelahan bahan, teknik anyaman, hingga tahap finishing. Setiap tahapan membutuhkan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Kerajinan tudong juga menunjukkan adanya nilai estetika yang berkembang, terlihat dari variasi bentuk, motif, dan warna yang dihasilkan. Perubahan ini dipengaruhi oleh kreativitas pengrajin serta tuntutan pasar yang semakin beragam. Selain itu, tudong memiliki nilai ekonomi yang cukup penting sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat. Produk tudong tidak hanya digunakan secara lokal, tetapi juga dipasarkan sebagai cenderamata dan dekorasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tudong mengalami pergeseran fungsi dari benda utilitarian menjadi artefak budaya yang memiliki nilai simbolik dan ekonomi. Meskipun demikian, keberlanjutan kerajinan ini menghadapi tantangan, terutama terkait minimnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi. Namun, masyarakat tetap berupaya mempertahankan kerajinan ini melalui berbagai bentuk adaptasi, seperti inovasi desain dan pengembangan fungsi produk.

Secara analitis, penelitian ini menunjukkan bahwa tudong merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang mencakup wujud gagasan, aktivitas, dan artefak sebagaimana dalam teori Tiga Wujud Kebudayaan. Tudong tidak hanya sebagai hasil anyaman, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya, praktik sosial, dan identitas masyarakat Melayu. Keberadaannya mencerminkan dinamika budaya yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian antropologi, khususnya dalam memahami kerajinan tradisional sebagai bagian dari budaya material, serta menjadi sumber informasi dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Affan Meidiyanto

Nomor Mahasiswa : E1121221083

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang Studi : Strata Satu (S-1)

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya pribadi serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dari suatu Perguruan Tinggi maupun Lembaga Pendidikan yang lainnya. Sejauh yang saya ketahui, tidak terdapat karya maupun hasil tulisan dari orang lain baik itu yang telah diterbitkan ataupun belum diterbitkan, kecuali yang secara tertulis di dalam naskah skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 16 April 2026

Yang Membuat Pernyataan,

Affan Meidiyanto

HALAMAN MOTTO DAN PENGESAHAN

MOTTO

"Sejak gelap rahim kita telah menang dalam sunyi persaingan, maka di terang dunia, jangan ragu menjadi yang unggul"

(Efriani)

"Jika anda bisa menjadi 1% lebih baik setiap hari selama satu tahun, anda akan berakhir 37 kali lebih baik pada saat anda selesai"

(James Clear)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Dengan segala kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada orang-orang terkasih yang selalu menjadi alasan penulis untuk terus bertahan, berjuang, dan melangkah hingga sampai di titik ini.

1. Kepada kakek Suparmin dan nenek Sutiana Nurain, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan atas segala kasih sayang yang telah diberikan sejak penulis kecil hingga saat ini. Kalian adalah rumah pertama bagi penulis, tempat pulang yang selalu menghadirkan ketenangan di tengah kerasnya dunia. Kalianlah

yang membesarkan, merawat, dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran tanpa pernah mengeluh. Setiap doa yang kalian panjatkan, setiap pengorbanan yang kalian berikan, serta setiap peluh yang kalian keluarkan menjadi alasan terbesar penulis untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Tanpa kalian, penulis mungkin tidak akan sampai di titik ini. Kalian bukan hanya sekadar kakek dan nenek, tetapi juga orang tua, guru, sekaligus sumber kekuatan dalam hidup penulis.

2. Kepada bapak Hamzah dan ibu Siti Agustina, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis. Meskipun tidak selalu terucap, kehadiran dan perhatian kalian memiliki arti yang sangat besar dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih telah memberikan semangat dan kepercayaan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga setiap kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan dibalas oleh Allah Swt. dengan pahala yang berlipat ganda, kesehatan, serta kebahagiaan.
3. Kepada kedua abang penulis, Angga Hardiyanto dan Agung Guspiyanto, terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan peran yang telah diberikan dalam perjalanan pendidikan penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Abang Agung Guspiyanto yang telah banyak membantu membiayai penulis sejak masa SMA hingga perkuliahan. Pengorbanan dan bantuan yang diberikan bukanlah hal yang kecil, melainkan sesuatu yang sangat berarti dan menjadi salah satu alasan utama penulis dapat terus melanjutkan pendidikan hingga selesai.

4. Kepada teman-teman perkuliahan, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta berbagai cerita yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan. Banyak tawa, perjuangan, dan momen berharga yang telah kita lewati bersama, yang tidak akan pernah penulis lupakan. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, kehadiran kalian telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan ini, menjadi penyemangat di saat lelah, serta menjadi teman berbagi dalam setiap proses yang tidak selalu mudah.
5. Akhir kata, penulis menyadari bahwa semua proses yang telah dilalui hingga sampai pada titik ini tidak lepas dari doa, dukungan, dan kehadiran orang-orang terkasih. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt., serta menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Aamiin ya Rabbal ‘alamin.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan mengangkat judul " **Kerajinan Tudong Kepala sebagai Artefak Budaya: Proses Produksi serta Nilai Estetika dan Ekonomi pada Masyarakat Melayu Kampung Tudong Pontianak**" dengan baik. Adapun tujuan disusunnya penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk penyusunan skripsi. Saya mengucapkan terima kasih juga kepada:

1. Dr. Herlan, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Zakiah Hasan Gaffar, SS, MA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
3. Dr. Pabali, M.Ag Selaku Koordinator Prodi Antropologi Sosial yang telah mengarahkan dan menyetujui judul dalam Proposal Penelitian.
4. Dr. H. Mukhlis, M. Si. Selaku Dosen Pembimbing utama saya yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam melakukan proses penyusunan Proposal Penelitian.
5. Dwi Surti Junida, S. Sos, M. Si. Selaku Dosen Pembimbing Pendamping saya yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam melakukan proses penyusunan Proposal Penelitian.
6. Prof. Dr. H. Arkanudin, M. Si. Selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang konstruktif sehingga proposal penelitian ini menjadi lebih baik dan siap dilanjutkan ke tahap penelitian lapangan.

7. Ignasia Debbye Batuallo, S. Sos, M. Si. Selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang konstruktif sehingga proposal penelitian ini menjadi lebih baik dan siap dilanjutkan ke tahap penelitian lapangan.
8. Kepada Keluarga tercinta saya ucapkan terimakasih atas doa dan dukungannya dalam penulisan proposal penelitian ini. Dan kepada teman-teman yang selalu membantu ketika peneliti mengalami kesulitan dalam proses menyelesaikan tulisan ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan proposal ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu. peneliti sangat berharap Proposal Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membacanya. peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari Proposal Penelitian ini. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan Proposal Penelitian ini.

Pontianak, 16 April 2026

Affan Meidiyanto

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
ABSTRAK i
RINGKASAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN vi
HALAMAN MOTTO DAN PENGESAHAN vii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Fokus Penelitian 5
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5 Tujuan Penelitian 6
1.6 Manfaat Penelitian 7
1.6.1 Manfaat Teoritis 7
1.6.2 Manfaat Praktis 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9
2.1 Definisi dan Konsep 9
2.1.1 Definisi Tudong 9
2.1.2 Konsep Kebudayaan 12
2.1.3 Konsep Pelestarian Budaya 14
2.1.4 Masyarakat Melayu Pontianak 16
2.2 Teori Tiga Wujud Kebudayaan Koentjaraningrat 18
2.3 Hasil Penelitian Relevan 22
2.4 Kerangka Pemikiran 26
BAB III METODE PENELITIAN 29

3.1 Jenis Penelitian 29
3.2 Langkah-langkah Penelitian 30
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 32
3.3.1 Lokasi Penelitian 32
3.3.2 Waktu Penelitian 32
3.4 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian 33
3.4.1 Subjek Penelitian 33
3.4.2 Objek Penelitian 34
3.5 Teknik Pengumpulan Data 34
3.5.1 Observasi 34
3.5.2 Wawancara Mendalam 35
3.5.3 Dokumentasi 36
3.6 Instrumen dan Alat 36
3.7 Teknik Analisis Data 37
3.7.1 Reduksi Data 37
3.7.2 Penyajian Data 38
3.7.3 Penarikan Kesimpulan 38
3.8 Teknik Keabsahan Data 39
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN 40
4.1. Sejarah Kampong Tudong 40
4.2. Kondisi Geografis 41
4.3. Kondisi Demografi 43
4.3. Sarana dan Prasarana 49
4.4. Kondisi Sosial dan Budaya 50
4.4.1. Sistem Bahasa 50
4.4.2. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat 51
4.4.3. Etnis dan Suku 52
4.4.4. Agama dan Kepercayaan 53
4.4.5. Sistem Pengetahuan 54
4.4.6. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi 55
4.8 Komunitas Kampong Tudong 56

4.9 Jenis dan Klasifikasi Tudong 59
4.9.1 Tudong Kepala 59
4.9.2 Tudong Saji 61
4.8.3 Perbedaan Jenis Tudong 62
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 64
5.1. Proses Pembuatan Tudong 64
5.1.1 Bahan Baku Pembuatan Tudong 65
5.1.2 Pengolahan Daun Mengkuang 68
5.1.3 Proses Penganyaman Tudong 71
5.1.4 Tahap Finishing Tudong 73
5.2. Tudong dalam Konteks Tradisi Melayu 78
5.2.1 Tudong sebagai Bagian dari Kehidupan Sehari-hari 80
5.2.2 Tudong sebagai Identitas Budaya Kampung Tudong 81
5.2.3 Tudong dalam Kegiatan Sosial dan Budaya 83
5.3 Bentuk Artefak Tudong serta Nilai Estetika dan Nilai Ekonominya 87
5.3.1 Bentuk Artefak Tudong 87
5.3.2 Nilai Estetika Tudong 89
5.3.3 Nilai Ekonomi Kerajinan Tudong 91
BAB VI PENUTUP 101
6.1. Kesimpulan 101
6.2. Saran 102
DAFTAR PUSTAKA 103
LAMPIRAN 108

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian 33
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 43
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan 44
Tabel 4. 3 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan 45
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan 46
Tabel 4. 5 Sarana Pendidikan 49
Tabel 4. 6 Tempat Ibadah 50
Tabel 4. 7 Daftar Bahasa Melayu di Kelurahan Bansir Laut 51
Tabel 4. 8 Jenis Tudong 63
Tabel 5. 1 Proses Pembuatan Tudong Kepala 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Lokasi Penelitian 42
Gambar 4. 2 Tudong Kepala 61
Gambar 4. 3 Tudong Saji 62
Gambar 5. 1 Daun Mengkuang 68
Gambar 5. 2 Pembersian Duri Daun Mengkuang 70
Gambar 5. 3 Proses Menyalai Daun Mengkuang 70
Gambar 5. 4 Proses Penganyaman 73
Gambar 5. 5 Tudong yang telah usai dibuat 76
Gambar 5. 6 Tudong dengan Motif Melayu 85
Gambar 5. 7 Tudong Motif Dayak 85
Gambar 5. 8 Tudong sebagai Hiasan Dinding 91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SURAT TUGAS 108
Lampiran 2 DOKUMENTASI 109
Lampiran 3 CATATAN LAPANGAN *(Log Book)* 112
Lampiran 4 VERBATIM 115
Lampiran 5 PEDOMAN WAWANCARA 117
Lampiran 6 PEDOMAN OBSERVASI 118
Lampiran 7 PROFIL INFORMAN 120
Lampiran 8 DAFTAR RIWAYAT HIDUP 121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Pontianak sebagai bagian dari wilayah budaya Melayu Kalimantan Barat memiliki beragam warisan tradisi yang hidup dan berkembang seiring perjalanan waktu. Salah satu di antara warisan tersebut adalah kerajinan tudong, yakni anyaman berbentuk penutup yang dibuat dari bahan alam seperti daun mengkuang dan rotan. Tudong pada awalnya berfungsi untuk menutup makanan atau melindungi kepala saat beraktivitas di luar rumah. Meski terlihat sederhana, tudong menyimpan pengetahuan lokal yang kaya, mulai dari pemilihan bahan, teknik anyaman, hingga nilai budaya yang melekat pada proses pembuatannya. Seiring perkembangan zaman, tudong kini tidak hanya hadir sebagai alat utilitarian, tetapi telah mengalami transformasi fungsi menjadi objek seni, hiasan rumah, hingga komoditas ekonomi yang diminati masyarakat luar daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyawati (Widyawati dkk., 2023) tentang kain tenun endek Bali, yang menunjukkan bagaimana modernisasi menuntut tradisi untuk beradaptasi agar tetap relevan.Fenomena ini tampak jelas pada aktivitas masyarakat Melayu di Kampung Tudong, sebuah komunitas pengrajin yang semakin dikenal sebagai penghasil kerajinan tudong di Kota Pontianak.

Urgensi penelitian mengenai proses pembuatan kerajinan tudong berangkat dari situasi yang mengkhawatirkan, terutama terkait keberlanjutan pengetahuan tradisional

di tengah perubahan sosial modern. Di Kampung Tudong, sebagian besar pengrajin merupakan generasi tua yang belajar langsung dari leluhur melalui praktik lisan dan pengalaman bertahun-tahun. Sementara itu, minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional mulai melemah karena berbagai faktor, seperti tuntutan ekonomi, pergeseran gaya hidup, serta preferensi terhadap pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan. Penelitian dari Kurniasari (Kurniasari dkk., 2023) menemukan situasi serupa pada tenunan yang mengalami kesulitan regenerasi meskipun sudah mendapat pengaruh akulturasi budaya bali. Apabila tidak dilakukan pendokumentasian ilmiah, proses pembuatan tudong yang memerlukan ketelitian serta pemahaman budaya berpotensi hilang dan tidak dapat diwariskan kembali secara utuh. Keadaan ini semakin penting mengingat tudong kini tidak hanya dipandang sebagai benda keperluan rumah tangga, tetapi telah berubah menjadi produk bernilai estetis dan komersial yang banyak dicari wisatawan maupun masyarakat urban.

Selain urgensi pelestarian, penting juga untuk melihat kenyataan bahwa perubahan fungsi tudong yang mengalami perubahan peran akibat tekanan industri membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat memproduksinya (Prayatna & Sudharsana, 2024). Tudong kini hadir dalam berbagai ukuran, warna, pola, dan bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Proses pewarnaan, pembuatan motif, hingga finishing turut berkembang mengikuti kreativitas pengrajin. Namun, publik hanya melihat hasil akhirnya tanpa memahami panjangnya proses yang dilakukan pengrajin mulai dari mengolah daun mengkuang, merendam bahan, mengeringkan, membelah rotan, hingga menganyam dan membentuk pola. Inilah yang membuat penelitian

mengenai proses pembuatan tudong di Kampung Tudong memiliki nilai urgensi yang kuat, baik secara budaya, edukatif, maupun ekonomi. Contoh Tudong dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Penelitian mengenai kerajinan tekstil dan anyaman tradisional di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada kerajinan yang telah mapan secara historis dan memiliki dokumentasi luas, seperti tenun dan songket. Beberapa kajian menunjukkan arah penelitian tersebut, misalnya penelitian tentang pergeseran makna motif tenun ikat Ende dari sakral ke profan (Oktofiyanto, Ewaldus dkk., 2021), identifikasi karakteristik tenun cag-cag khas Bali (Wende dkk., 2023), hingga analisis motif, fungsi adat, dan pewarnaan alami pada tenun sesek Pringgasela (Lestari, 2024). Kajian lain juga membahas ikonografi motif songket Sukarara (Wahyu Amalia Putri, Hardiman, 2020) maupun inovasi kreatif tenun pada era New Normal (Sonny, 2020). Beragam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerajinan tekstil dan anyaman sering dikaji dari aspek motif, fungsi tradisional, pemaknaan simbolik, hingga inovasi estetika.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, tidak ditemukan kajian yang secara khusus membahas tudong sebagai kerajinan tradisional masyarakat Melayu Kalimantan Barat. Tudong, yang secara material dan teknik memiliki karakter berbeda dari tenun maupun songket, belum memperoleh perhatian ilmiah yang memadai. Terutama, belum ada penelitian yang menelusuri proses pembuatan tudong, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan daun mengkuang dan rotan, teknik anyaman, hingga pembentukan artefak akhir. Sementara itu, dokumentasi mengenai praktik pengrajin tudong di Kampung Tudong salah satu sentra kerajinan tudong di Kota Pontianak juga

masih sangat terbatas. Kekosongan ini menunjukkan bahwa aspek teknis, budaya, dan dinamika pembuatan tudong belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang melihat tudong bukan hanya sebagai hasil anyaman, tetapi sebagai proses budaya yang utuh (Welliy & , Iswan Dewantara, 2023). Penelitian ini menghadirkan deskripsi mendalam dari sudut pandang pengrajin mengenai bagaimana tudong dibuat, alasan mereka mempertahankannya, teknik yang mereka gunakan, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses tersebut. Dengan menggunakan kerangka Tiga Wujud Kebudayaan, penelitian ini mampu menggambarkan bagaimana masyarakat Kampung Tudong memahami tudong dalam tataran gagasan, bagaimana rangkaian aktivitas produksi berlangsung dari awal hingga akhir, serta bagaimana bentuk artefak tudong menunjukkan nilai estetika dan ekonomi yang semakin berkembang. Kebaruan lainnya terletak pada analisis yang menempatkan tudong sebagai kerajinan yang mengalami pergeseran fungsi seiring waktu dari benda fungsional menjadi objek dekoratif dan komoditas ekonomi tanpa menghilangkan nilai tradisional yang melekat di dalamnya.

Dengan dasar uraian tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pembuatan kerajinan tudong oleh masyarakat Melayu di Kampung Tudong, Kota Pontianak. Penelitian ini berupaya mengungkap pemahaman masyarakat mengenai makna tudong, mendeskripsikan seluruh rangkaian proses pembuatannya dari bahan hingga hasil akhir, serta menjelaskan nilai estetika dan nilai ekonomi yang berkembang dalam konteks masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana perubahan sosial

memengaruhi praktik pembuatan tudong, serta bagaimana kerajinan ini dapat terus dipertahankan di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Kerajinan Tudong Kepala sebagai Artefak Budaya: Proses Produksi serta Nilai Estetika dan Ekonomi pada Masyarakat Melayu Kampung Tudong Pontianak".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Proses pembuatan tudong oleh pengrajin di Kampung Tudong belum terdokumentasi secara jelas dan sistematis.
2. Keterampilan membuat tudong semakin berkurang karena minimnya keterlibatan generasi muda.
3. Tudong mengalami perubahan fungsi dan nilai, namun belum dikaji dalam hubungannya dengan proses pembuatannya.
4. Penelitian tentang tudong sebagai kerajinan tradisional masyarakat Melayu Pontianak masih sangat terbatas.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan secara mendalam proses pembuatan kerajinan tudong yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Kampung Tudong, Kota Pontianak. Penelitian diarahkan untuk menelusuri tahapan produksi tudong mulai dari pemilihan dan pengolahan bahan baku, teknik anyaman, pembentukan bentuk akhir, hingga nilai estetika dan fungsional yang dihasilkan. Selain itu, penelitian juga memusatkan perhatian pada praktik, pengetahuan, dan pengalaman

para pengrajin dalam mempertahankan keterampilan tradisional tersebut di tengah perubahan sosial dan kebutuhan ekonomi masyarakat lokal.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana tahapan produksi dilakukan mulai dari pemilihan bahan hingga penyelesaian akhir, bagaimana proses pembuatan kerajinan tudong dilakukan oleh masyarakat Melayu di Kampung Tudong, meliputi bagaimana masyarakat memahami tudong dalam konteks tradisi mereka, serta bagaimana bentuk artefak tudong yang dihasilkan mencerminkan nilai estetika dan ekonomi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat?.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pemahaman dan pandangan masyarakat Melayu di Kampung Tudong mengenai tudong sebagai bagian dari kerajinan tradisional mereka.
2. Mendeskripsikan tahapan proses pembuatan tudong, mulai dari persiapan bahan baku, teknik anyaman, hingga tahap finishing.
3. Menggambarkan bentuk artefak tudong yang dihasilkan serta nilai estetika dan nilai ekonomis yang melekat pada kerajinan tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat setempat.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu antropologi, khususnya dalam kajian kerajinan tradisional masyarakat Melayu di Kalimantan Barat.
2) Menambah referensi ilmiah mengenai proses pembuatan kerajinan berbahan alam, terutama teknik pengolahan daun mengkuang dan rotan dalam pembuatan tudong.
3) Memperkaya kajian budaya material dengan mendokumentasikan tudong sebagai artefak tradisional yang selama ini belum banyak diteliti.
4) Menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji kerajinan sejenis atau mengembangkan penelitian terkait budaya material pada komunitas lokal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Menyediakan dokumentasi lengkap mengenai proses pembuatan tudong yang dapat dimanfaatkan oleh para pengrajin sebagai bahan pembelajaran dan pelestarian teknik tradisional.
2) Menjadi sumber pengetahuan bagi generasi muda di Kampung Tudong untuk mempelajari kembali keterampilan kerajinan tudong agar tidak hilang seiring waktu.
3) Memberikan wawasan mengenai potensi estetika dan nilai ekonomi tudong yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas pengrajin untuk mengembangkan kreativitas dan kualitas produk.

Mendorong penguatan identitas budaya lokal melalui pelestarian praktik kerajinan tradisional yang masih dijalankan masyarakat Kampung Tudong.